

**PERAN SUTRADARA DALAM PEMBUATAN FILM PENDEK
BERJUDUL *UNKNOWN***

Doni Julio Alberto¹, Suhendra Atmaja², Nur'aeni³

Broadcasting, Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Interstudi Jakarta
Universitas Subang

Email : Donijulio96@gmail.com

Email : nuraeni.fikom79@gmail.com

ABSTRAK

Sutradara sangat berperan dalam proses pembuatan film untuk menentukan motif karya lakon, menentukan pemain, serta merencanakan cara dan teknik. Pemain yang tepat untuk peran tertentu juga akan membuat pemain menjadi lebih berkarakter. Film *Unknown* mempunyai durasi 15 menit bahwa film ini menceritakan tentang kahfi pemuda berumur 25 tahun, yang kesehariannya bekerja sebagai pengemudi taksi *online*. Dimana pada suatu hari keadaannya tiba-tiba berubah, berawal dari kahfi yang menerima telepon masuk nomor tidak dikenal, kemudian memicu serangkaian peristiwa misterius dan merubah semuanya. Film *Unknown* ini dibuat untuk membuat sebuah film yang mengikat tentang banyaknya peristiwa menyeramkan yang terjadi dilingkungan masyarakat, karena film pendek fiksi sudah mulai banyak diminati oleh masyarakat, khususnya remaja dan dewasa. Oleh sebab itu, film kami yang berjudul "*Unknown*" ingin ikut dalam menyapaikan sebuah pesan yang efektif agar setiap orang lebih berhati-hati dalam beraktifitas diluar rumah. Tujuan penelitian ini dibuat agar menggambarkan seberapa penting peran sutradara dalam pembuatan film pendek fiksi berjudul "*Unknown*". Populasi dan sampel mengambil data dari populasi pelajar, mahasiswa, dan pekerja kantoran. Dalam tugas akhir ini peneliti menjadi sutradara yang berperan menyiapkan konsep dari pra produksi, produksi dan pasca produksi. Karena dalam hal ini sangat penting untuk pembuatan film *Unknown* menjadi lebih bagus, seorang sutradara yang bijak dalam pembuatan film dia mengatur dari mulai tahap produksi sampai selesai produksi, mengajak *reading* ke pemeran agar pemeran menjadi lebih efektif dalam berakting.

Kata Kunci : Film Pendek, Sutradara, Film, "*Unknown*"

PENDAHULUAN

Film merupakan sebuah media yang menyampaikan pesan dalam bentuk *audio* dan *visual* yang dikemas secara bagus dan layak untuk ditonton yang diperankan oleh aktor dan aktris. Banyak anggapan bahwa film juga bisa dijadikan sebagai media komunikasi terhadap *audience* sebagai sasaran utamanya. Anggapan ini tentu berangkat dari bentuk film itu sendiri. Melalui *visual* dan *audio* yang kuat dan hidup, film mampu menceritakan tentang sesuatu dan menyampaikan suatu gagasan atau pesan meski dalam waktu yang singkat dari tiap-tiap adegannya.

Seperti umumnya sebuah film yang dapat mencakup berbagai macam pesan, baik pesan pendidikan, hiburan, dan juga informasi. Banyak cara untuk menyampaikan sebuah pesan dalam film, dalam bentuk *verbal* atau *nonverbal*. Cerita yang terkandung pada sebuah film, dapat memberikan sebuah contoh yang positif dan negatif. Film sendiri identik dengan mempertunjukkan gambar-gambar hidup seolah-olah memindahkan realitas ke atas layar besar. Ada dua unsur kombinasi yang menjadi mesin penggerak sekaligus nyawa bagi suatu film, yaitu: unsur naratif dan unsur sistematik. Unsur naratif adalah bahan (materi) sebuah film yang akan dibuat, yang berbicara tentang unsur-unsur cerita seperti, tokoh, konflik, masalah, lokasi dan juga waktu. Unsur sistematik adalah merupakan teknik pembuatan cerita film seperti, sinemafotografi, pengambilan gambar, tata cahaya, tata suara hingga suasana yang digambarkan untuk membungkus cerita dalam sebuah film. Unsur-unsur itulah yang saling berinteraksi secara berkesinambungan

dan terkonsep satu sama lain dengan baik, karena akan menjadi kunci kesuksesan sebuah film. Aspek-aspek tersebut dapat menjadi jalan untuk mengantarkan pesan kepada penonton agar memahami dan menikmati setiap detail cerita yang disajikan sehingga mempengaruhi psikologi dan menimbulkan kedekatan emosional (Pratista, 2008). Sebuah film dianggap memiliki kemampuan menciptakan kedekatan emosional yang baik dalam membangun persepsi dan membentuk opini para penontonnya. Kedekatan emosional sebuah film dapat dibangun dari bagaimana suatu alur cerita dibentuk dan tercipta melalui realita yang ada. Sebuah cerminan dari kondisi masyarakat dan menjadi realitas yang ada (Sobur, 2006).

Hal itu merupakan tantangan berat bagi seorang Sutradara memegang peranan penting dalam keberhasilan sebuah pengerjaan film. Seorang Sutradara dituntut untuk mampu melihat substansi yang kuat dari pembuatan suatu film. Selain itu, ia juga harus menemukan karakter-karakter yang tepat yang nantinya akan mengisi peran-peran. Alur ceritanya pun harus dikemas secara menarik dan unik agar mampu memberikan dampak emosional bagi para penikmat filmnya.

Kedekatan sebuah film pada realitas yang berada di masyarakat menjadikan film sebagai media yang memberikan sebuah dampak bagi bagi penontonnya, dan juga berpotensi memiliki pengaruh bagi khalayak. Kuatnya cerita pada film dapat mengubah persepsi dan pola pikir seseorang, karena film tidak mempunyai batasan dalam pembuatannya. Begitu juga cerita fiksi, tidak ada batasan ruang dan waktu pada

pembuatannya. Film merupakan hasil imajinasi dari seorang sutradara yang dituangkan melalui komposisi bahasa *audio* dan *visual* yang terstruktur dalam setiap aspek-aspeknya. Pemilihan figur, bahasa, properti, busana, hingga hal-hal teknis kecil seperti, warna gambar, rentang suara dan atmosfer suasana yang menjadikan film sebagai sebuah karya yang sudah tertata dan terkonsep. Film dapat dibagi dalam beberapa jenis berdasarkan asal cerita dan pemilihan konsep alur cerita. Secara umum jenis Film dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu film fiksi dan dokumenter. (Pratista, 2008). Film fiksi merupakan film yang dibuat berdasarkan bukan dari kenyataan atau realitas kehidupan seseorang. Sedangkan, film dokumenter lebih menitikberatkan pada kisah-kisah atau cerita-cerita unik yang pernah dan sungguh-sungguh terjadi dalam kehidupan seseorang. Biasanya dalam film dokumenter diceritakan tentang tokoh-tokoh inspiratif, peristiwa sejarah atau kejadian-kejadian unik di suatu daerah atau budaya tertentu.

Film juga memiliki sebuah *genre* (aliran), sebuah *genre* ditentukan berdasarkan isi cerita dalam sebuah film, terdapat macam-macam *genre* film yang sudah dibuat, seperti : *Romantic*, *Horror*, *Comedy*, *Musical*, *Thriller*, dan lain-lain. Sebuah film pada dasarnya terdiri dari kombinasi beberapa *genre* namun pada intinya terdapat satu *genre* dominan yang terjadi substansi dalam alur ceritanya (Pratista, 2008), terdapat dua bagian didalam sebuah film, yaitu : film pendek dan film panjang, namun pada pembagian film dari segi durasi, tidak ada kesepakatan pasti dalam menentukan durasi, film berdurasi 5-

12 menit pada umumnya disebut film pendek, selanjutnya pada film dengan durasi diatas 21 menit bisa dikatakan film panjang.

Tugas akhir ini dikerjakan oleh tiga mahasiswa dalam satu tim, yaitu: sutradara, penulis naskah, dan produser. Di dalam proyek film ini, penulis berperan sebagai sutradara. Sebagai sutradara, penulis ingin menghasilkan sebuah film pendek fiksi ber-*genre horror* yang diberi judul “*UNKNOWN*”. Keinginan penulis sebagai sutradara untuk membuat film “*Unknown*” secara durasi masuk kedalam kategori film pendek dengan durasi kurang lebih 20 menit. Hal ini dilatarbelakangi oleh perkembangan film di Indonesia yang membawa dampak ketertarikan masyarakat pada hal-hal mistis. Dalam sebuah film terdapat struktur sinematografi, suara, editing, dan sebagainya, yang semua hal tersebut bekerja seperti halnya sebuah informasi.

Harapan penulis sebagai sutradara ingin membuat sebuah film pendek ini yang mengangkat tentang peristiwa-peristiwa menyeramkan yang terjadi dilingkungan masyarakat, karena film pendek fiksi saat ini mulai banyak diminati oleh masyarakat, khususnya di kalangan remaja dan orang-orang dewasa. Oleh sebab itu, film pendek kami yang berjudul “*Unknown*” ingin ikut dalam menyampaikan sebuah pesan yang efektif agar setiap orang lebih berhati-hati dalam beraktivitas diluar rumah. Film memiliki peranan besar dalam menyampaikan pesan kepada khalayak masyarakat, (L. Rivers & W. Jensen, 2008). Kemudian, film juga merupakan salah satu perangkat yang mampu membantu seseorang atau kelompok dalam pencarian identitas jati dirinya, (Mabruri, 2013).

“*Unknown*” bercerita tentang kahfi pemuda berumur 25 tahun, yang kesehariannya bekerja sebagai pengemudi taksi *online*. Dimana pada suatu hari keadaannya tiba-tiba berubah, berawal dari kahfi yang menerima telepon masuk nomor tidak dikenal, kemudian memicu serangkaian peristiwa misterius dan merubah semuanya. Berdasarkan latar belakang karya yang telah penulis uraikan, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi dalam pembuatan film pendek “*Unknown*”, yaitu: bagaimana peran sutradara dalam proses pra produksi dalam pembuatan film “*Unknown*”, bagaimana peran sutradara dalam proses produksi dalam pembuatan film pendek “*Unknown*”, bagaimana peran sutradara dalam proses pasca produksi dalam pembuatan film pendek “*Unknown*”. Berdasarkan fokus penciptaan karya diatas, maka rumusan masalah dalam tugas akhir ini adalah bagaimana peran sutradara dalam proses pembuatan film pendek “*Unknown*”.

Tujuan penulis dalam jurnal ini adalah membuat sebuah film pendek yang memiliki batasan usia penonton 13+ (13 tahun keatas) dengan target utama remaja dan dewasa, agar pesan yang disampaikan tepat dan dapat dimengerti. Ada 3 manfaat yang diharapkan dari tugas akhir ini, yaitu: penulis ingin memahami konsep dalam pembuatan film pendek dengan *genre horror*, memahami cara pembuatan film pendek dengan *genre horror*, memahami karakter pada setiap individu, dan dapat menyelesaikan tugas akhir dengan baik. Terakhir, manfaat untuk masyarakat adalah dapat dijadikan sebagai media untuk mengetahui *genre* sebuah film, dimana pada

saat ini film sudah sangat berkembang, dan juga memberikan pesan yang ada pada film pendek “*Unknown*”.

Ruang lingkup dan batasan proyek, penulisan karya ilmiah film pendek “*Unknown*” ini memiliki suatu batasan agar yang ditulis berfokus pada hal-hal ilmiah, seperti yang tertuang dalam identifikasi masalah penulisan ini berfokus pada pembahasan pemilihan karakter pemain film *thriller horror* “*Unknown*” dan membuat alur film menjadi menegangkan sehingga mempengaruhi suasana yang juga ikut mencekam sesuai dengan ciri khas film dengan *genre thriller horror*. Penulis juga menguraikan kontribusi dan peran penulis dalam proses awal hingga akhir pembuatan film “*Unknown*” yaitu: penulis menjadikan dirinya sebagai seorang sutradara, orang yang bertugas membuat *visual* dari naskah atau orang yang bertanggung jawab dalam proses kreatif dari sebuah film. Rentan waktu pembuatan film “*Unknown*” dimulai dari bulan juni-juli dan memiliki segmentasi penonton dengan batasan usia 13+ pada film pendek “*Unknown*”.

TINJAUAN LITERATUR

Film merupakan suatu media komunikasi yang menggabungkan *audio* dan *visual* sehingga menghasilkan suatu karya seni yang hidup untuk menyampaikan pesan dalam sebuah cerita. Film menjadi media komunikasi yang sangat berpengaruh, karena mempersatupadukan suara dan gambar dengan baik, membuat penontonnya menjadi tidak mudah bosan dan lebih mudah mengingat. Berdasarkan undang - undang No. 8 Tahun 1992 tentang perfilman, film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa yang

melihat sudut pandang dengan yang dibuat berdasarkan atas sinematografi yang dilakukan melalui proses direkam yang memakai pita seluloid, pita *video* dan piringan *video*. Namun seiring perkembangan teknologi penggunaan pita seluloid berganti menjadi *file digital* yang dihasilkan kamera.

Menurut (Pratista, 2008), film terbentuk dalam dua unsur utama yang memiliki perbedaan mendasar, yaitu naratif dan sinematik. Unsur naratif merupakan materi pembentukan film, mulai dari cerita, skenario, waktu, penokohan hingga *dialog*. Sedangkan, unsur sinematik berfokus pada hal pengemasan materi tersebut agar terlihat indah saat ditonton. Unsur sinematik berbicara tentang “apa saja yang disajikan di depan kamera” melalui dari letak *blocking*, pencahayaan, hingga proses *editing*.

Ada beberapa jenis film menurut (Pratista, 2008), dibagi berdasarkan cara bertuturnya yakni, cerita dan noncerita. Bentuk Film terbagi atas tiga jenis yaitu:

Film Dokumenter

Film yang mendokumentasikan suatu kenyataan dan fakta yang biasanya di ambil dari kisah nyata seseorang yang mampu memberikan kisah inspiratif dan edukasi bagi orang banyak. Film dokumenter digunakan untuk mengabadikan kenyataan pada hal-hal menarik, walaupun film *documenter* masih terbilang memiliki minim penonton.

Film Fiksi

Film fiksi adalah suatu cerita dari imajinasi yang dibuat oleh seorang penulis. Plot dan cerita film fiksi tidak di ambil dari

kejadian nyata dan adegan yang digunakan sudah dirancang sejak awal atau pada tahap pra produksi.

Film Eksperimental

Film eksperimental yang paling berbeda dari jenis film yang lainnya, film ini sulit di pahami karena pembuatnya menggunakan simbol – simbol personal yang mereka ciptakan sendiri. Namun film ini tetap memiliki struktur yang dipengaruhi subjektifitas pembuatnya seperti, gagasan, ide, emosi dan pengalaman batinnya.

Film Cerita Pendek

Film cerita pendek menurut (Effendy, 2002), memiliki kisaran durasi maksimal 21 menit dan umumnya hasil produksi film pendek disalurkan ke rumah - rumah produksi, komunitas dan festival film lokal.

Film Cerita Pendek

Film cerita pendek menurut (Effendy, 2002), memiliki kisaran durasi maksimal 21 menit dan umumnya hasil produksi film pendek disalurkan ke rumah - rumah produksi, komunitas dan festival film lokal.

Film Fiksi

Menurut (Effendy, 2002) film fiksi adalah sebuah film yang lebih terikat dengan plot dan cerita yang disajikan pun diluar dari kejadian nyata dengan menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata serta menerapkan konsep pengadeganan yang telah dirancang sejak tahap pra-produksi yang menjadikannya terikat oleh plot. Dalam hal pembuatan cerita dan produksi, film fiksi tidak memiliki batasan, baik batasan ruang dan waktu. Semua hal dapat

direpresentasikan kedalam sebuah film fiksi, jika memiliki tingkat kreatif dan imajinasi yang luas. Cerita dalam film fiksi umumnya memiliki tokoh protagonist dan antagonis serta dibumbui konflik, masalah dan penutupan, serta pola pengembangan cerita yang jelas. Sebuah film fiksi memiliki tujuan utama yaitu sebagai sarana hiburan. Tetapi dengan penyuguhan cerita yang tepat ditambah dengan narasi yang kuat dapat memunculkan fungsi edukasi pada film fiksi.

Film Fiksi

Menurut (Effendy, 2002) film fiksi adalah sebuah film yang lebih terikat dengan plot dan cerita yang disajikan pun diluar dari kejadian nyata dengan menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata serta menerapkan konsep pengadeganan yang telah dirancang sejak tahap pra-produksi yang menjadikannya terikat oleh plot. Dalam hal pembuatan cerita dan produksi, film fiksi tidak memiliki batasan, baik batasan ruang dan waktu. Semua hal dapat direpresentasikan kedalam sebuah film fiksi, jika memiliki tingkat kreatif dan imajinasi yang luas. Cerita dalam film fiksi umumnya memiliki tokoh protagonist dan antagonis serta dibumbui konflik, masalah dan penutupan, serta pola pengembangan cerita yang jelas. Sebuah film fiksi memiliki tujuan utama yaitu sebagai sarana hiburan. Tetapi dengan penyuguhan cerita yang tepat ditambah dengan narasi yang kuat dapat memunculkan fungsi edukasi pada film fiksi.

Film Pendek

Film cerita pendek menurut (Prakosa, 2008) merupakan sebuah film yang memiliki maksimal durasi 50 menit (mengacu pada

regulasi festival film pendek). Film pendek pada dasarnya mempunyai bahasa yang berbeda dengan film cerita panjang, mengingat durasi putarnya yang terbatas. Hal ini yang menurut Prakoso (2008:29) menjadi sebuah kesulitan tersendiri dalam hal pengemasan cerita. Sementara yang dimaksud film pendek disini menurut (Panca, 2011) yaitu, sebuah karya film cerita fiksi yang berdurasi kurang dari 60 menit dan memiliki cerita yang *simple*. Di berbagai Negara Eropa maupun Asia, film pendek digunakan sebagai laboratorium eksperimen dan batu loncatan bagi para *film maker* untuk memproduksi film panjang yang berakhir pada keseruan untuk *audience*. Dalam hal distribusi atau pemasarannya, film pendek memiliki rantai distribusinya sendiri. Penyebaran film pendek biasanya terfokus pada komunitas - komunitas film, rumah produksi independen dan *festival* film khusus.

Genre Film

Selain melalui metode dari latar belakang cerita, terdapat metode lain dalam mengkatagorikan film yaitu melalui *genre*. Menurut (Pratista, 2008) kata *genre* berasal pada istilah Biologi yaitu *Genus*, sebuah klarifikasi yang menjurus pada pengelompokan *flora* dan *fauna* yang tingkatannya berada pada skala spesies. Jika dikelompokkan dalam film hal latar belakang cerita bisa disimpulkan menjadi fiksi dan non-fiksi. *Genre* film dapat dikategorikan berdasarkan keseluruhan cerita. Film *genre* memiliki identitas sebagai jenis, memiliki kesamaan bentuk klarifikasi dari sekelompok film yang memiliki karakter atau pola yang sama, seperti *setting*,

isi, latar belakang, tema, struktur cerita, aksi atau peristiwa menurut (Pratista, 2008).

Menurut (Pratista, 2008) *Genre* dalam film mempunyai suatu ragam yang bervariasi. Namun, dalam sebuah film memiliki identitas atau dua *genre* yang mempunyai dominan terhadap film tersebut. Sebagian besar membagi antara *genre* induk primer dan induk sekunder:

Genre Induk Primer

Genre induk primer merupakan *genre* pokok yang populer sejak pertama kali industri film dan sinema dikembangkan pada tahun 1900-an hingga 1930-an. Namun lazimnya sebuah film adalah kombinasi dari beberapa *genre* induk sekaligus. Tidak semua *genre* induk primer populer dan sukses dari masa ke masa menurut (Pratista, 2008). Film Aksi adalah merupakan sebuah karya film yang berkarakter memicu adrenalin. Film ini didominasi dengan adegan - adegan perkelahian, baku tembak, ledakan, kejar - mengejar, dan lain sebagainya, yang mana terkesan ekstrem bagi para penikmatnya. *Drama*, film dengan *genre drama* biasanya menggambarkan karakter realistis, mempunyai pengaturan, memiliki situasi kehidupan, dan cerita yang melibatkan pengembangan karakter yang kuat dan interaktif dalam penggarapan film tersebut. Sejarah film *genre* sejarah adalah jenis film yang sebagian besar memiliki alur ceritanya mengisahkan sebuah kejadian peristiwa yang besar dan dijadikan sebuah sejarah. Fantasi, film *genre* fantasi adalah jenis film yang memiliki setiap unsur dalam film tersebut merupakan hasil dari suatu khayalan, imajinasi dari seseorang yang memiliki ide dan bersifat menghibur

penontonnya. Fiksi Ilmiah, film *genre* ilmiah adalah jenis film fantasi imajinasi yang memiliki ilmu pengetahuan yang sedang berkembang atau terjadi di bumi, dan biasanya masih belum terbukti nyata apa yang sedang terjadi. Dalam kisah utamanya merupakan pengembangan secara imajinasi dan melalui penelitian sesuatu yang terjadi secara nyata dari suatu kemajuan teknologi. *Horor* jenis *genre* film yang memiliki alur cerita dan adegan yang bersifat menyeramkan, menakutkan, memiliki suasana yang seram dan memicu adrenalin para penontonnya sendiri. Komedi, film dengan *genre* komedi biasanya film ini memiliki sifat yang lucu. Sedangkan jenis film yang dimana alur, tempat cerita, *scene*, properti, dan para pemainnya harus di selektif dengan tepat agar film komedi tersebut dapat disukai oleh penonton. Sehingga mengundang ekspresi berupa tertawa sampai terbahak-bahak. Kriminal dan *Gangster*, film dengan *genre* ini memiliki alur cerita permasalahan, konflik dan tokoh tersebut merupakan bagian dari suatu tindakan yang melakukan kejahatan dan mempunyai urusan dengan hukum, biasanya dipastikan film ini selalu berdampingan dengan *genre* aksi atau berkelahi. Musikal, Jenis film ini dapat dipastikan setiap kejadian utama, memiliki ekspresi, bisa menari, pandai membuat *koreografi* atau dapat diungkapkan melalui sebuah musik atau bernyanyi disertai *drama* dengan adegan tertentu. Petualang, tokoh utama berfokus pada alur cerita berupa petualangan, biasanya *genre* ini memiliki tantangan menanjak gunung, melewati jalan-jalan terjal, melompat dari ketinggian dan adegan yang memacu pada adrenalin yang

mampu menarik penonton. Perang, dimana jenis film ini mempunyai alur cerita, latar belakang dan tokoh yang terlibat dalam peperangan tersebut, biasanya peperangan ini dilakukan antar Negara dan bahkan kelompok tertentu yang merebut suatu kekuasaan. *Western*, film *western* adalah film yang memiliki kaitan dengan suku dan kehidupan yang berada di Amerika pada zaman dahulu. Biasanya mengkisahkan seorang tokoh koboi berkuda dan seorang *sherif* dalam aksi tembak menembak yang memakai pakaian yang nyentrik dan klasik.

Genre Induk Sekunder

Genre induk sekunder adalah karya-karya yang sebagian besarnya merupakan kontinuitas dari *genre* sebelumnya. *Genre* induk sekunder mempunyai ciri - ciri karakter yang bisa dibandingkan dengan *genre* induk primer (Pratista, 2008). Bencana film ini berhubungan dengan tragedi yang berskala besar maupun kecil dengan banyak mengancam jiwa manusia. Biografi (sering diistilahkan *biopic: biography picture*) secara umum merupakan pengembangan dari *genre drama* dan sejarah, film ini menceritakan bagian dari kisah nyata dan kisah hidup seorang tokoh berpengaruh di masa lalu maupun kini, seperti tokoh pemimpin dunia, *actor* dan musisi. Detektif *genre* ini merupakan perubahan dari *genre* kriminal dan *gangster* yang lebih populer pada era jaman dulu daripada era saat ini. Inti cerita film ini berpusat pada sebuah kriminal yang sangat rumit terpecahkan. Film *Noir* film *Noir* yang mempunyai makna “gelap” atau “suram” merupakan turunan dari *genre* kriminal dan *gangster* yang dimulai pada awal tahun

1940-an sampai akhir 1950an. *Melodrama* adalah pengembangan dari *genre drama* yang juga sering diistilahkan opera sabun atau film “cengeng” yang menguras air mata. Perjalanan seperti *genre western*, *genre* perjalanan merupakan *genre* khas milik Amerika yang sangat populer di era klasik.

Roman seperti halnya *melodrama* merupakan kemajuan dari *genre drama*. Film *roman* lebih memfokuskan cerita pada masalah percintaannya, baik kisah percintaannya sendiri maupun percintaan orang lain sebagai tujuan utamanya. *Superhero* adalah sebuah *genre* fenomenal dipadukan antara *genre* fiksi ilmiah, aksi maupun fantasi. Film ini memiliki kisah klasik perseteruan antara antagonis dan protagonis, yaitu kisah seorang tokoh menjadi pahlawan super dalam memberantas kejahatan dan membantu orang-orang yang sedang menghadapi kesulitan atau permasalahan hidup. *Supernatural* film ini berhubungan dengan makhluk - makhluk gaib seperti hantu, keajaiban, mengambil benda-benda pusaka yang berada di wilayah yang di anggap kramat oleh masyarakat tersebut. Serta memiliki kekuatan mental seperti membaca pikiran seseorang, melihat masa depan, melihat masa lalu, meramal kehidupan seseorang dan lainnya.

Thriller Horror

Film mempunyai suatu tujuan utama yang memberikan rasa ketegangan, penasaran, ketidakpastian, serta ketakutan pada penontonya. Alur cerita film *thriller* kerap kali berbentuk *non-stop*, penuh misteri yang sulit untuk ditebak, mempunyai kejutan, serta mampu mempertahankan intensitas ketegangan hingga klimaks

filmnya. Menurut (Effendy, 2002) *Thriller Horror* adalah sub-*genre* dari film *thriller* dan *horror*, karna kedua jenis *genre* ini memberikan efek yang hampir sama kepada penontonnya. Namun, biasanya di dalam *genre* ini menampilkan elemen *horror* (hantu, pembunuhan, psikopat, atau *monster*) dengan ketegangan yang dibangun layaknya film *thriller*.

Dasar – dasar Produksi Film

Menurut (Panca, 2011) proses pembuatan film dari cerita awal, ide, naskah, *shooting* dan meng-edit. Yang menjelaskan tahapan produksi sebuah film, mendeskripsikan tugas-tugas pokok kerja tim dan manajemen produksi dalam menggarap sebuah proyek film. Hal - hal yang harus dipersiapkan dalam produksi film, yaitu: Penulisan dan penyutradaraan menjelaskan tahapan dasar-dasar penulisan cerita untuk pembuatan film kepada tim. Sebelum melakukan produksi harus menyusun riset untuk film dokumenter, serta menerapkan pembuatan sinopsis secara jelas. Sinematografi menjelaskan kepada tim untuk mengoprasikan kamera dengan baik, serta menjelaskan proses rekaman yang dapat menghasilkan *audio* dan *visual* dengan baik, mampu mengasah inisiatif dan ide dalam menyesuaikan diri dengan keterbatasan alat. Tata Suara suatu teknik pengaturan suara pada suatu produksi film, baik yang dilakukan ketika merekam suara pada saat mengambil gambar, maupun kebutuhan pengisian suara pada pasca produksi untuk mengubah suara yang tidak bagus menjadi bagus.

Tata *Artistik* seorang yang merancang naskah dan membuat *breakdown* untuk

menentukan *wardrobe* atau property apa yang dipakai untuk proses pembuatan produksi film dan mengaplikasikan Sinopsis dan *Director treatment*. *Editing* memberitahu proses *Editing*, teori dasar *Editing*, serta pengoprasian komputer untuk *editing*.

Sutradara

Sutradara adalah seseorang yang menentukan visi kreatif sebuah film, memiliki kontrol untuk menentukan pilihan-pilihan kreatif dan alur plot film, membuat pengarahan pada *talent* (*drawing artist*, *background artist*, pengisi suara, *editor*, dan *special effect*) dan mengatur sinematografi. Sutradara juga harus berkomunikasi yang baik kepada seluruh tim kerja sehingga mereka tidak merasa orang suruhan. Sutradara film tidak hanya dituntut untuk memiliki pemahaman yang luas terhadap aspek - aspek teknis tetapi juga mempunyai jiwa pemimpin yang kuat di dalam dirinya, yang juga mampu membuat tim kerjanya solid dan berhasil pada tahap produksinya itu sendiri (Dennis, 2008).

Sementara itu menurut (Ariatama, 2008) ada tiga tahap menjelaskan produser dan teknik kerja seorang sutradara, yaitu pra produksi, produksi, dan pasca produksi dengan lebih jelas. Pra produksi : interpretasi skenario, menganalisa skenario yang menyangkut dalam isi cerita tersebut, struktur drama, penyajian informasi yang jelas dan semua hal yang berhubungan dengan *estetika* film dan tujuan *artistic* film. Hasil film tersebut akan didiskusikan kepada semua bidang kepala departemen (sinematografi, *artistik*, suara, *editing*) dan produser untuk merumuskan konsep

penyutradaraan film. Pilihlah kru, sutradara yang akan menentukan dan memilih kru yang mampu mempunyai jiwa kompeten dalam dirinya untuk bekerja sama dengan baik terlibat dalam produksi film. Pemilihan pemain, sutradara juga seleksi pemain dan melakukan *casting* terhadap para pemain utama dan pembantu untuk film yang sedang di produksinya. Latihan, sutradara menyampaikan visi dan misinya kepada pemain utama untuk memberikan latihan *acting* beberapa adegan yang penting dalam film tersebut, sutradara akan melakukan pembacaan skenario (*reading*) dengan seluruh pemain agar mendapatkan sebuah *chemistry* yang tepat saat melakukan tahap produksi film untuk menghindarkan dari kebingungan saat produksi, sutradara melakukan evaluasi hasil dari latihan. *Hunting*, sutradara melakukan cek lokasi bersama penata fotografi, penata *artistik* dan penata suara, lalu mendiskusikan untuk menentukan titik lokasi yang berdasarkan semua aspek teknis. Perencanaan *director shot*, sutradara merumuskan dan menyusun *director shot*, pembuatan ilustrasi *staging* pada setiap *scene* yang ada di scenario. Dan membuat *blocking* pemain serta penempatan kamera kedalam bentuk *floorplan*. *Final* Produksi, sutradara dalam tahap ini melakukan diskusi bersama dengan kru dan pemain utama untuk persiapan *shooting* yang terkait dengan teknis penyutradaraan dan *artistik*, yaitu : Produksi, sutradara memberikan pengarahan terhadap pemain dan kru apabila dirasa kurang dalam acting dan proses produksi film, koordinasi dengan *assistant* sutradara untuk melakukan *blocking* pemain, mengambil keputusan yang cepat dalam hal kreatif apabila terjadi

trouble di lapangan dalam tahap produksi. Pasca produksi, melihat dan mendiskusikan kepada *editor* hasil *rough cut* dan *fine cut*, melakukan evaluasi dengan penata musik dan diskusi jalannya *mixing* berdasarkan konsep suara yang telah ditentukan, melakukan koreksi warna di studio setelah berdiskusi dengan produser, penata fotografi dan kameramen.

Pengertian Komunikasi

Menurut (Effendy & Onong Uchjana, 1993) Ilmu komunikasi adalah jenis proses sosial yang erat kaitannya dengan aktivitas manusia serta syarat pesan maupun perilaku dan dinyatakan ilmu ini sebagai ilmu yang mempelajari usaha penyampaian pesan antar dari seorang komunikator ke komunikan. Dalam penyampain pesan kepada sasarannya baik secara langsung melalui lisan maupun secara tidak langsung dengan menggunakan media seperti media sosial maupun cetak yang mempunyai tujuan untuk memberikan pengaruh pemikiran orang lain untuk mengubah sikap.

Fungsi Media Massa

Fungsi media massa ada lima, yaitu : Fungsi pengawasan adalah salah satu fungsi komunikasi massa sebagai pengawasan, karena dengan pengawasan ini akan lebih mempermudah mengontrol kegiatan - kegiatan sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Fungsi *social learning* adalah dapat membantu masyarakat dalam berbagai hal yang bersifat positif, meski tidak bisa dipungkiri ada juga beberapa hal yang bernilai negatif dalam media massa. Tetapi pada dasarnya dengan media massa, masyarakat mendapat pencerahan dari media

tersebut. Fungsi informasi, dengan adanya media massa, masyarakat akan lebih mudah mencari dan mendapatkan informasi. Karena fungsi utama dari media massa adalah untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat yang menyangkut berbagai hal, baik dalam ekonomi, politik, agama, hukum dan budaya. Fungsi transformasi budaya adalah keterkaitannya dengan budaya, media massa memiliki pengaruh yang sangat besar bagi masyarakat dapat belajar berbagai macam hal. Contohnya dalam hal kebudayaan, dari siaran atau tayangan televisi masyarakat dapat belajar tentang budaya yang bersifat tradisional dan modern yang secara tidak langsung akan mempengaruhi perilaku masyarakat tersebut. Fungsi hiburan adalah sebagai hiburan karena dalam media massa masyarakat akan mendapat hal - hal yang bersifat untuk menghibur, baik dari surat kabar, radio, tayangan televisi, masyarakat dapat menikmati musik, film, sinetron, dan olahraga. Sehingga adanya tayangan - tayangan tersebut masyarakat dapat terhibur.

Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah bentuk komunikasi yang memanfaatkan saluran media cetak, elektronik maupun *online*. Menurut (Effendy & Onong Uchjana, 1992) komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa *modern* yang meliputi surat kabar, siaran radio dan televisi. Media tersebut sangat berguna dalam proses komunikasi antara pihak komunikator dengan pihak komunikan. Di dalam teori komunikasi massa terdapat tiga kategori, yaitu teori yang berkaitan dengan budaya dan masyarakat yang biasanya menyangkut dengan kehidupan sosial dilingkungan

masyarakat tersebut, teori yang berkaitan yang mempengaruhi pola pikir atau pandang orang lain dan persuasi media, dan yang terakhir teori yang berkaitan dengan menggunakan media dengan baik yang tidak melanggar hukum. Beberapa teori komunikasi massa juga memberatkan pada sebuah isi pesan media serta memberikan struktur dan penampilan pada media massa (W. Littlejohn, 2009).

Teori yang digunakan dalam film *Unknown* yaitu, Teori Media (*Medium Theory*), menurut (McLuhan & McLuhan, 2011) menyatakan bahwa *medium is the message* atau media adalah pesan. Pernyataan ini menekankan pada bagaimana media komunikasi berbeda tidak hanya dalam *terminology* isi tetapi juga pada bagaimana mereka dibangun dan disalurkan melalui pikiran dan rasa. Dan membedakan media dengan proses kognitif dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap pandangan dan pikiran orang lain. Dan media massa sendiri tidak mau memperdebatkan bentuk budaya, karena mampu membuat penurunan peradaban secara umum.

METODE

Pada bagian ini penulisan akan menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan dalam tugas akhir pembuatan film pendek tentang orderan fiktif dalam kehidupan *driver online*. Tujuan penelitian ini dibuat agar menggambarkan seberapa penting peran sutradara dalam pembuatan film pendek fiksi berjudul "*Unknown*". Populasi dan sampel mengambil data dari populasi pelajar, mahasiswa, dan pekerja kantoran. Sedangkan sampel yang diambil

mencangkup masyarakat yang hobi menonton film *horror*. Pengambilan data memakai kuesioner dalam bentuk *google docs* dan disebar ke sampel melalui link. Setelah data mendapatkan hasil, dalam hal ini penulis akan menganalisa kembali agar tidak terjadi penyimpangan materi.

Deskripsi Perencanaan Proyek

Proyek pembuatan film ini adalah sebuah film pendek yang berjudul “*UNKNOWN*”. Film ini berceritakan tentang Kahfi (25 tahun), yang kesehariannya bekerja sebagai supir *taxi online*. Sebenarnya kahfi adalah seorang mahasiswa, karna faktor ekonomi dia terpaksa menjadi supir *taxi online* agar menutup semua kebutuhannya. Pada suatu hari keadaan berubah dimana kahfi menerima telepon atau orderan masuk dari nomor yang tidak dikenal. Saat perjalanan menuju lokasi kahfi melewati jalan yang angker dan menabrak seseorang yang sedang berjalan, Kahfi pun menjadi panik karna orang yang dia tabrak meninggal dunia. Dan saat itu suasananya menjadi berubah. Film ini mengambil *genre Horror* dengan membawa latar tempat hutan, durasi kurang lebih 15 menit.

Spesifikasi Film

Film ini berjudul *Unknown* dengan jenis film fiksi *genre Horror* dengan sub *genre Thriller*, target penonton berusia 13 tahun ke atas, *gender* yang di pilih Pria 50 % - Wanita 50% dengan durasi 15 menit.

Tahap Perencanaan

Dalam pembuatan karya Tugas Akhir ini, penulis berperan sebagai sutradara menggunakan beberapa metode yaitu:

Pra Produksi

Dalam proses pembuatan karya Tugas Akhir ini adalah ide, ide bisa kita dapatkan kapan saja dan dari mana saja kita bisa mendapatkan sebuah ide. Ide itu sendiri bisa muncul dari imajinasi, film, atau suatu hal yang pernah terjadi sehingga membentuk sebuah cerita. Sutradara melakukan *brainstorming* bersama kelompok Tugas Akhir untuk menentukan sebuah ide, setelah ide didapatkan selanjutnya akan diskusikan untuk mendapatkan tujuan yang sama agar tugas Akhir ini berjalan dengan baik dan lancar. Setelah mendapatkan ide selanjutnya membuat konsep. Konsep merupakan sebuah wadah dari film. Didasari dari sebuah ide maka terbentuklah konsep dalam memproduksi film yang tidak mainstream. Dengan melakukan cara mengkombinasikan beberapa konsep yang sudah ada, pada akhir menjadi sebuah konsep yang baru. Sesudah membuat konsep dasar berupa ide, disini penulis melanjutkan ke tahap penceritaan. Ada juga beberapa hal yang harus diperhatikan dalam membuat konsep penceritaan, yaitu:

Memecah *plot* satu dengan yang lainnya agar terlihat struktur penceritaan yang dibuat dalam skenario. Menentukan tokoh yang terlibat dalam film, baik itu tokoh utama film atau tokoh pendukung lainnya yang mengisi film. tokoh karakter harus lebih diperhatikan dengan sebaik - baiknya. Dalam sebuah cerita mempunyai unsur dramatis agar penonton dapat merasakan emosi yang diciptakan dari cerita tersebut. Disini penulis membuat struktur dramatis cerita agar terlihat bagaimana

dramatisasi cerita yang diarahkan kepada penonton.

Selanjutnya setelah intisari pada cerita sudah dituangkan ke dalam sinopsis, pada tahap yang selanjutnya sinopsis tersebut dikembangkan menjadi sebuah *treatment* yang berisikan kerangka dari skenario yang akan dibuat. Isi dari *treatment* harus lengkap dan ringkas dalam tiap adegannya. Lalu ketika skenario sudah selesai, kemudian sutradara menyampaikan visi melalui analisis, agar dapat memberikan arahan kepada kru, sutradara melakukan analisis skenario, analisis *setting*, analisis kostum dan analisis properti. Sebelum pengambilan gambar (*shooting*) produser mengumpulkan semua kru untuk membagikan serta membahas isi dari skenario bersama sutradara dan penulis skenario agar tidak terjadi kesalahan. Dan masing - masing kru akan bekerja sesuai arahan skenario yang sudah disepakati. Sutradara akan melakukan arahan kepada tim *hunting* lokasi lalu menentukan titik lokasi berdasarkan *hunting* tersebut serta mendiskusikannya bersama penata fotografi, *artistik* dan suara.

Director Shot dibuat sebagai acuan sutradara, asisten sutradara, sinematografer, dan kru-kru yang membutuhkan dalam produksi nantinya. Seperti *artistik* untuk menentukan penempatan properti dan barang artistik lainnya, kemudian lighting man untuk menentukan penempatan cahaya. Semua pemeran berkumpul untuk tahap mengarahkan pemain sesuai dengan skenario dan pencapaian kreatif sutradara. Tujuan *reading* untuk mengetahui durasi dialog dalam sebuah adegan sehingga durasi adegan tersebut dapat di perikrakan.

Produksi

Mewujudkan skenario yang sudah dirancang dengan melakukan *shooting*. Menjalankan produksi yang sudah di rancang, sutradara memberikan pengarahan terhadap pemain apabila ada persoalan dilapangan. Disini penulis juga ikut mendampingi *director of photography* dalam setiap pengambilan gambar.

Pasca Produksi

Setelah proses *shooting* selesai, sutradara akan mendampingi *editor* dalam tahap *editing*, sutradara akan melihat dan mengevaluasi hasil *shooting* pada *editing*. Semua gambar dijadikan sebuah rangkaian cerita sesuai dengan skenario dan konsep yang telah dibuat. Sutradara juga mendiskusikan hasil *rough cut* dan *fine cut* kepada produser, editor dan penulis naskah. Melakukan beberapa tahapan dengan kru penata suara untuk membuat ilustrasi suara yang bagus dan proses jalannya *mixing* yang telah ditentukan saat tahap produksi film tersebut.

PEMBAHASAN

Pencipta karya membuat sebuah film fiksi berdurasi pendek dengan judul "Unknown" pencipta karya mengambil *jobdesk* sebagai sutradara. Sutradara memiliki peran penting dalam menginterpretasikan cerita produksi film, berikut laporan pekerjaan yang dilakukan pencipta karya selama proses pembuatan tugas akhir, mulai dari pra produksi, produksi, hingga pasca produksi.

Pra Produksi

Pra produksi dimulai pada tanggal 1 Mei 2020, pencipta karya sebagai sutradara berdiskusi tentang ide pokok mengenai film Unknown kepada produser dan script writer. Kemudian ide tersebut dirundingkan guna menyatukan visi dari masing-masing rekan untuk mencapai kesepakatan bahwa pencipta karya bersama rekan kelompok akan membangun film berdasarkan ide yang telah dirundingkan. Setelah itu sutradara membuat konsep penciptaan agar lebih jelas dan terperinci. Dan setelah ide, tema, basic story, sinopsis, treatment, hingga skenario selalu terjadi sebuah diskusi panjang antara dan pencipta karya skenario dalam menyusun dramatik yang baik disebuah karya film fiksi berjudul "Unknown". setelah pembimbing memberikan persetujuan bahwasannya skenario layak untuk di produksi, langkah berikutnya yakni melakukan *pre production meeting* kepada semua cast dan juga crew yang akan membantu dalam pembuatan film fiksi berjudul "Unknown".

Produksi

Pada tahapan ini sutradaralah yang mengontrol proses kreatif. Tanggung jawab terbesarnya yaitu mewujudkan sebuah cerita yang dapat dinikmati dalam bentuk audio visual. Mewujudkan segala kreatifitasnya yang telah dituangkan kedalam konsep penyutradaraan dan mengaplikasikannya kedalam bentuk karya film. pencipta karya juga mendampingi *director of photography* dalam setiap pengambilan gambar sesuai dengan *director shot* yang telah dibuat. Pada proses produksi sutradara juga memastikan kembali *talent* dapat memerankan tokoh dengan baik sesuai dengan skenario,

mengatur dan menjaga *mood talent* agar bisa diarahkan dengan baik.

Pasca Produksi

Pada pasca produksi pencipta karya mendampingi *editor* seperti melakukan *preview* pada tahapan editing yang dilakukan yaitu *logging, rough cut, fine cut, picture lock, color correction, color grading* dan *audio mixing*, yang tentunya sesuai dengan urutan cerita dan sesuai dengan konsep yang telah di tentukan. Selain itu pencipta karya juga merundingkan pembuatan *background* yang akan digunakan pada beberapa adegan dengan melakukan *scoring music* bersama *sound designer* hingga sampai pada *final editing*.

Hambatan Pra Produksi, Produksi dan Pasca Produksi Dalam Pembuatan Film Pendek Fiksi Berjudul "UNKNOWN"

Dalam proses pembuatan film pendek fiksi berjudul Unknown yang telah dilalui ada beberapa masalah dalam proses pra produksi, produksi dan pasca produksi berikut hambatannya:

Pra Produksi

Hambatan pada saat pra produksi adalah proses pembuatan film ini ialah, mencari talent, perizinan lokasi, hunting lokasi dan membuat konsep karena pra produksi pembuatan film pendek fiksi Unknown dilakukan saat masa pandemik. Membuat sutradara terhambat dalam melakukan pra produksi. Solusinya sutradara menunggu waktu PSBB (pembatasan sosial bersekala besar) berakhir.

Produksi

Kendala yang di alami sutradara pada saat produksi adalah pemeran hantu yang diperankan oleh Rini sedang halangan atau datang bulan membuat *mood* dari pemain berubah, sehingga sutradara menunggu *mood* dari pemain membaik agar menjalankan perannya dengan maksimal. Pada hari terakhir *shooting* tiba - tiba turun hujan membuat tim kami menunggu hujan berhenti untuk melanjutkan poses *shooting* kembali.

Pasca Produksi

Kendala pada saat pasca produksi yang dihadapi adalah *color grading* yang memakan banyak waktu dan *sound & mixing*. Setelah proses *shooting*, proses *editing assembly*, proses *editing rough cut*, dan proses *fine cut* selesai, dilanjutkan dengan proses *color grading* yang bertujuan memberikan dan menguatkan pesan. Disaat proses *color grading* ini lah memakan banyak waktu sehingga membuat pencipta karya bersama tim mengerjakan dalam waktu yang panjang. Setelah itu hambatan yang selanjutnya pada saat proses *sound & mixing*. Memakan banyak waktu juga dikarenakan editornya sedang sibuk dalam pekerjaannya yang lain jadi kami menunggu waktu yang lama.

KESIMPULAN

Berdasarkan karya yang telah pencipta karya buat, seseorang sutradara yang baik akan memastikan seluruh bagian film dibuat secara kreatif dan disajikan secara utuh. Dia mansirkan skrip, melatih para pemain, bekerjasama dengan bagian art dan lain sebagainya. Posisi seorang

sutradara dalam proses pembuatan film pada umumnya sangat kompleks. Ia dilihat sebagai pemimpin dengan kemampuannya memberi arahan. Jika dilihat dari sudut pandang ini, hasil kerja (film) ditentukan oleh skrip, kerja kamera, akting dan editing. Peran sutradara adalah pada pengorganisasiannya.

Dalam penyelesaian film "Unknown" dari awal sampai proses akhir, pencipta karya bersama partner ujian dan tim berusaha menggali dan mendalami esensi dari sebuah film fiksi berdurasi pendek dengan genre thriller horror. Metode yang pencipta karya gunakan dalam produksi film "Unknown" dimulai dari tahap pra produksi ialah pembuatan ide pokok cerita dan tema kemudian dilanjutkan dengan *basic story*, sinopsis, *treatment* hingga *final draft script*. Kemudian tahap produksi dengan melakukan *shooting* dan tahap pasca produksi, pencipta karya menemukan hambatannya masing-masing diantaranya kurangnya waktu *recce*, pencarian lokasi, keterlambatan *setting* artistic saat *shooting*, dan proses *editing*.

Ariatama, A. (2008). *Job Description Pekerja Film Versi 01*. FFTV-IKJ.

Dennis, F. (2008). *Bekerja Sebagai Sutradara*. Erlangga.

Effendy, H. (2002). *Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser*. Erlangga.

Daftar Pustaka

Effendy, & Onong Uchjana. (1992). *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. PT. Remaja Rosdakarya.

Effendy, & Onong Uchjana. (1993). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. PT. Citra Aditya Bakti.

- L. Rivers, W., & W. Jensen, J. (2008). *Media Massa dan Masyarakat Modern* (kedua). Kencana.
- Mabruri, A. (2013). *Manajemen Produksi Program Acara TV Format Acara Drama*. PT. Grasindo.
- McLuhan, E., & McLuhan, M. (2011). Theories of communication. In *IEEE Transactions on Visualization and Computer Graphics*.
<https://doi.org/10.1109/TVCG.2010.132>
- Panca, J. (2011). *5 Hari Mahir Bikin Film*. Java Pustaka Group.
- Prakosa, G. (2008). *FILM PINGGIRAN: Antologi Film Pendek, Film Eksperimental & Film Dokumenter*. FFTV-IKJ.
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Homerian Pustaka.
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakrya.
- W. Littlejohn, S. (2009). *Theories of Human Communication*. SAGE Publications.